

Integration of Malay Civilization in the Madrasah Ibtidaiyah Curriculum as an Effort to Strengthen Character Education

Susiandri¹, Jasril², Alifiyoni Rahmat Umara³, M. Muda⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

*E-mail: susiandri76@gmail.com

Abstract

Character education has become a major focus in basic education, including in Madrasah Ibtidaiyah (MI), in line with the increasing moral and social challenges faced by students in the era of globalization. One relevant approach to strengthening character is the integration of local wisdom values, particularly Malay civilization, into the learning curriculum. Malay civilization contains noble values such as religiosity, politeness, mutual cooperation, responsibility, and respect for customs and the social environment. This study aims to describe the integration of Malay civilization into the Madrasah Ibtidaiyah curriculum as an effort to strengthen students' character education. The research used a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included learning observation, interviews with teachers and madrasah principals, and documentation of learning tools and school activities. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the integration of Malay civilization values into the MI curriculum can be done through the development of teaching materials, contextual learning strategies, school cultural habits, and teacher role models. This integration has been proven to contribute to strengthening students' religious character, discipline, responsibility, and social awareness. Thus, Malay civilization can be an effective cultural foundation in supporting character education at Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: Malay Civilization, Madrasah Ibtidaiyah Curriculum, Character Education.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena pada jenjang ini nilai-nilai moral dan sosial mulai tertanam secara mendalam. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam tidak hanya bertugas mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan budaya bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, penguatan karakter siswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku anak usia sekolah dasar. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya rasa tanggung jawab menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran normatif, melainkan membutuhkan integrasi nilai yang dekat dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

Tamadun Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur yang relevan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti adab, budi pekerti, musyawarah, gotong

royong, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam merupakan prinsip utama dalam tamadun Melayu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan profil pelajar madrasah yang diharapkan mampu menjadi pribadi berakhlak mulia.

Dalam praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, integrasi tamadun Melayu belum sepenuhnya dimanfaatkan secara sistematis dalam kurikulum dan pembelajaran. Materi pembelajaran cenderung berfokus pada aspek akademik, sementara potensi budaya lokal sebagai sumber pendidikan karakter masih kurang optimal. Padahal, pembelajaran yang mengaitkan nilai budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai karakter secara lebih bermakna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan karakter sosial dan religius siswa sekolah dasar. Namun, kajian yang secara khusus membahas integrasi tamadun Melayu dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tamadun Melayu diintegrasikan dalam kurikulum MI sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk integrasi tamadun Melayu dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi tamadun Melayu dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan karakter secara kontekstual sesuai dengan kondisi alami madrasah.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satuan pendidikan tertentu untuk menggali secara mendalam praktik integrasi nilai tamadun Melayu dalam kurikulum dan pembelajaran. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami proses, strategi, dan dinamika yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara dengan kepala madrasah dan guru, serta dokumentasi berupa kurikulum, silabus, RPP, dan kegiatan pendukung madrasah. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi nilai tamadun Melayu dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Wawancara bertujuan menggali pandangan dan pengalaman guru terkait integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tamadun Melayu dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling terintegrasi dan berkesinambungan.

Pertama, integrasi nilai tamadun Melayu diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya IPAS, IPS, PPKn, dan Pendidikan Agama Islam. Guru mengaitkan konsep-konsep materi dengan nilai adat dan budaya Melayu seperti

sopan santun dalam berinteraksi, tanggung jawab terhadap tugas dan amanah, serta semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaitan ini tidak hanya dilakukan pada tataran konseptual, tetapi juga melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai budaya Melayu menjadi bagian yang utuh dalam pemahaman materi pembelajaran. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Kedua, strategi pembelajaran yang digunakan guru bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman budaya. Guru memanfaatkan berbagai metode seperti diskusi tentang tradisi dan adat Melayu, penyampaian cerita rakyat Melayu yang sarat dengan pesan moral, serta pemberian contoh perilaku keseharian yang mencerminkan adab dan budi pekerti Melayu. Dalam proses pembelajaran, guru secara konsisten menautkan isi materi dengan nilai-nilai karakter seperti hormat kepada orang tua dan guru, kepedulian terhadap sesama, serta kesantunan dalam bertutur kata dan bersikap. Strategi ini mendorong siswa untuk melihat nilai tamadun Melayu sebagai bagian dari kehidupan nyata, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat teoritis, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan bermakna.

Ketiga, pembiasaan budaya sekolah menjadi sarana utama dalam penguatan karakter berbasis tamadun Melayu. Nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas keseharian di lingkungan madrasah. Kegiatan salam dan sapa, penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi, musyawarah kelas dalam pengambilan keputusan, serta pelaksanaan kegiatan gotong royong secara rutin mencerminkan nilai-nilai utama dalam tamadun Melayu. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter, karena siswa terbiasa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Keempat, keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku bagi siswa. Sikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta cara guru berinteraksi dengan siswa dan sesama guru menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan ini memperkuat efektivitas integrasi nilai tamadun Melayu, karena siswa belajar karakter melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, nilai-nilai tamadun Melayu tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diteladani dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Discussions

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tamadun Melayu dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan nilai budaya Melayu mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Ketika siswa mempelajari konsep akademik yang dikaitkan dengan nilai adat, norma sosial, dan praktik budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, proses internalisasi nilai karakter berlangsung lebih alami dan mendalam. Temuan ini mendukung pandangan teoritis bahwa nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan dihayati apabila disampaikan melalui konteks sosial dan budaya yang dekat dengan realitas peserta didik, dibandingkan melalui pendekatan abstrak atau normatif semata.

Pembiasaan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai tamadun Melayu terbukti memperkuat karakter religius dan sosial siswa secara berkelanjutan. Praktik budaya seperti salam dan sapa, penggunaan bahasa yang santun, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kegiatan gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang nyata. Disiplin dan tanggung jawab siswa tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui

penjelasan konseptual di dalam kelas, melainkan harus diwujudkan dalam praktik keseharian yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan membiasakan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung.

Selain itu, peran guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi nilai tamadun Melayu dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang secara langsung memperagakan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan adil memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten dari gurunya, sehingga keteladanan menjadi media pembelajaran karakter yang efektif. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis keteladanan yang menegaskan bahwa karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui contoh nyata yang terus-menerus ditampilkan oleh pendidik dalam interaksi pendidikan sehari-hari.

Simpulan

Integrasi tamadun Melayu dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai utama dalam tamadun Melayu seperti religiusitas, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat kebersamaan dapat diintegrasikan secara sistematis melalui pengembangan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan budaya sekolah, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Proses integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas belajar dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Integrasi nilai tamadun Melayu menjadikan pendidikan karakter lebih bermakna karena berangkat dari konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini mendorong terbentuknya karakter siswa secara alami melalui pengalaman belajar yang relevan, berkelanjutan, dan terinternalisasi dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan temuan tersebut, tamadun Melayu dapat dijadikan landasan kultural yang relevan dan strategis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya dan keislaman siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, dan mampu berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (2018). Sejarah dan masyarakat Melayu. LP3ES.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Creswell, J. W. (2022). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. Gava Media.
- Fajarini, U. (2019). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 6(2), 45–56.
- Hidayat, T., & Suryana, Y. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–12.
- Ismail, M. (2021). Nilai-nilai tamadun Melayu dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Tamaddun*, 21(2), 135–148.

- Kemendikbud. (2021). Penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2019). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Koesoema, D. (2020). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Lickona, T. (2019). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2019). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan implementasi kurikulum Merdeka. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2020). Sosiologi pendidikan. Bumi Aksara.
- Samsudin, A. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 87–98.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). Menjadi guru profesional dan inspiratif. Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2020). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.